

Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading

Ayu Indeswari¹, Antariksa², Galih Widjil Pangarsa³ dan Lisa Dwi Wulandari⁴

¹ Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, PMDFT, Universitas Brawijaya

² Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya

³ Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya

⁴ Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya

ayuindeswari@yahoo.co.id, mignone_7x@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia, tercipta ruang sosial. Ruang sosial dibedakan sesuai dengan sifat sosialisasinya. Ruang bersama merupakan salah satu bagian ruang sosial tradisional Nusantara, yang menandakan adanya kebersamaan (*guyub*). Pada masyarakat Madura, *tanean* merupakan ruang bersama yang memiliki makna tersendiri. Masyarakat Madura perantauan (Madura Medalungan) membawa tradisi berhuninya ke daerah yang baru. Salah satu pusat perantauan masyarakat Madura di Jawa adalah di dusun Baran Randugading, Malang. Dengan perbedaan latar lingkungan alam dan budayanya, ruang bersama masyarakat perlu ditelaah. Hasil telaah menunjukkan bahwa dengan adanya penyesuaian dengan kondisi lokal, ruang bersama masyarakat Baran Randugading secara umum adalah *tanean*, teras atau *emper*, ruang depan atau *balai*, dapur, langgar, dan ruang antar bangunan. Dalam skala permukiman, masjid, jalan, warung menjadi ruang bersama pada waktu tertentu.

Kata kunci : Ruang bersama, Pola, Madura Medalungan

ABSTRACT

In human social life, social space created. The kind of social space divided based on its characteristic. Communal space is a part of traditional Nusantara architecture that also means as social space. It symbolized togetherness. In Madura community, tanean is communal space that has specific meaning. When they migrated to another land, they brought their dwelling tradition to the new land they have occupied. They called Madura Medalungan. One of the land occupied by Madura Medalungan is Baran Randugading, Malang. With the difference environment and culture setting, they adapt their communal space with the new condition. The new models of communal space of Madura Medalungan society in Baran Randugading need to be studied. The result of the study showed that tanean, terrace or emper, front room or balai, traditional kitchen, langgar, and inter-space between house, were the most frequent used as communal space. In addition, mosque, village street, warung or shop, became communal space in accidental moment.

Key words : Shared space, model, Madura Medalungan

1. Pendahuluan

Masyarakat Madura dikenal melakukan perantauan ke berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu daerah perantauannya adalah Kota Malang, termasuk kawasan Baran. Menurut Dahlia Irawati (2010), usia kawasan tersebut mencapai satu abad, sehingga dapat diperkirakan kawasan ini mulai ada pada tahun 1910-an. Dimana pada masa itu, menurut Wiryoprawiro (1986) Belanda yang sedang berkoloni di Indonesia mengirimkan banyak masyarakat Madura ke berbagai daerah, termasuk ke Malang, untuk Tanam Paksa, karena keadaan alam Madura yang tidak baik untuk pertanian dan karakter masyarakatnya yang terkenal ulet. Menurut hasil wawancara dengan salah

seorang tokoh kunci, yang merupakan kepala desa Randugading, masyarakat masih memegang tradisi budaya Madura, namun seringkali terkendala finansial untuk mempertahankan ritual, seperti *Nyoguk*, *Arak-arakan* dan *Sakerahan*, yang biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan.

Menurut Sasongko (2005), kondisi masyarakat di Baran secara umum masih menganut sistem keluarga matrilineal, terutama dalam pewarisan lahan. Namun sebagian juga mengalami perubahan dalam *cluster* tanean lanjangnya karena ada yang berubah dari sistem matrilineal ke patrilineal atau menjadi neolokal. Selain itu adanya perbedaan mata pencaharian berpengaruh pada penerapan cluster tanean lanjangnya. Permukiman masyarakat Madura Medalongan telah mengalami perubahan, yaitu dari masyarakat yg memiliki cluster permukiman tanean lanjang yang terpisah seperti di Madura, menjadi sistem kampung yang merupakan asil perpindahan di Jawa (Wulandari & Indeswari, 2010).

Ruang bersama merupakan fungsi ruang yang selalu ada pada masyarakat Indonesia. Keberadaan ruang bersama merupakan simbol dari masyarakat, terutama dalam suatu permukiman, yang memiliki hubungan antar sesama yang baik, ditandai dengan adanya kebersamaan atau kegyuban. Pada masyarakat pedesaan, kegyuban lebih terasa, di satu sisi karena adanya ikatan kekerabatan, juga adanya pengalaman hidup yang relatif hampir sama, yakni persamaan jenis pekerjaan, persamaan latar belakang. Kebersamaan atau kegyuban terasa hampir disetiap waktu dalam kehidupannya.

Pola permukiman masyarakat Madura di Pulau Madura terdapat tiga macam yang pernah ditelaah, antara lain *Tanean Lanjang* pada masyarakat petani (Wiryoprawiro, 1986), pola mengikuti jalan pada masyarakat petani garam (Citrayana, 2008) dan *Kampung Meji* pada masyarakat petani (Hastijanti, 2005). Pada masyarakat Madura, *tanean* merupakan ruang bersama pada masyarakat Madura (Pangarsa & Prijotomo, 2009). Pada saat masyarakat Madura merantau, mereka membawa tradisi berhuni mereka dan mengadaptasi latar lingkungan alam dan lingkungan budayanya. Pada permukiman Baran di Buring Malang telah diidentifikasi bahwa pola permukimannya berkelompok dalam satu keluarga (Fathony, 2009). Dari penelitian yang dilakukan di Baran Ngingit, yang berbatasan pada bagian Utara Baran Randugading, kurang lebih 82% kelompok permukimannya memiliki *tanean* (Sasongko, 2005). Kondisi tersebut hampir sama dengan yang terdapat di Baran Randugading.

Dengan adanya adaptasi dengan latar lingkungan dan budaya, permukiman di dusun Baran Randugading memiliki perbedaan dengan yang ada di Madura. Pengadaptasian tersebut merupakan suatu usaha keberlanjutan. Begitu pula dalam keberadaan ruang bersamanya, yang mengalami penyesuaian. Oleh karena itu perlu ditelaah bagaimana pola pemanfaatan ruang bersama di dusun Baran Randugading.

2. Tinjauan Pustaka

Ruang dalam pengertian secara matematis terdiri dari panjang, lebar, dan tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ruang merupakan sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah) atau sela-sela antara dua (deret) tiang atau juga rongga yg berbatas atau terlingkung oleh bidang. Ruang pada kenyataan sehari-hari dapat memiliki batas secara fisik juga batas yang tidak kasat mata. Dalam bahasa Jawa, ruang disebut sebagai "rong" dapat memiliki arti liang, lubang, atau kamar. Mengacu pada asal kata ruang dari bahasa Jawa, bahwa ruang atau rong tersebut merupakan hasil dari pengadaan, bukan ada dari awalnya (Prijotomo, J & Pangarsa, GW, 2010). Ruang adalah sesuatu yang dihadirkan (Prijotomo, J & Pangarsa, GW, 2010). Sehingga, dapat

disimpulkan ruang tidak ada begitu saja, tapi ada proses dalam pembentukannya. Terbentuknya ruang tersebut dapat terjadi karena faktor sosial, keadaan alam, ekonomi dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan pemahaman mengenai ruang tersebut, bahwa ruang dapat terbentuk karena adanya suatu aktivitas. Ruang yang terbentuk karena aktivitas bermasyarakat merupakan ruang sosial. Ruang bersama merupakan salah satu jenis dari ruang sosial.

Ruang bersama merupakan bagian dari ruang sosial, hasil dari kehidupan bermasyarakat. Sifat ruang bersama bisa dikategorikan sebagai ruang publik, karena pemanfaatannya tidak bersifat pribadi, namun dilakukan oleh sekelompok orang. Dalam pemahaman mengenai ruang bersama ada yang mengartikan pula sebagai *common space*, dimana *common* juga memiliki arti sebagai umum. Ruang bersama juga banyak diartikan sebagai ruang komunal atau *communal space*, menurut pembahasan Abubakar, H, dkk (2010), Nugradi, D.N (2002), Anwar (1998). *Communal space* berasal dari kata *communist* atau juga *community* yang berarti kelompok atau komunitas.

Ruang bersama, dapat dikatakan sebagai *Shared Space* (Priyotomo, J & Pangarsa, GW, 2010), atau ruang tempat berbagi bersama. *Shared open space* menurut Sulivan, R(2006) dimaknai sebagai suatu ruang yang terbatas yang digunakan oleh untuk memfasilitasi interaksi antara penduduk dari suatu komunitas. Ruang Bersama adalah suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan kebersamaan masyarakat (baik yang positif maupun yang negatif) didalam memenuhi kebutuhan ekonomi/ sosial /budaya warganya (Darmiwati, R, 2000).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang bersama atau *shared space* merupakan ruang untuk berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai interaksi antara anggota suatu komunitas, dimana dapat menimbulkan kebersamaan atau keguyuban.

Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya. (Rapoport, 1990). Dengan demikian ruang bersama terbentuk akan menyesuaikan dengan latar lingkungan dan budaya masyarakatnya.

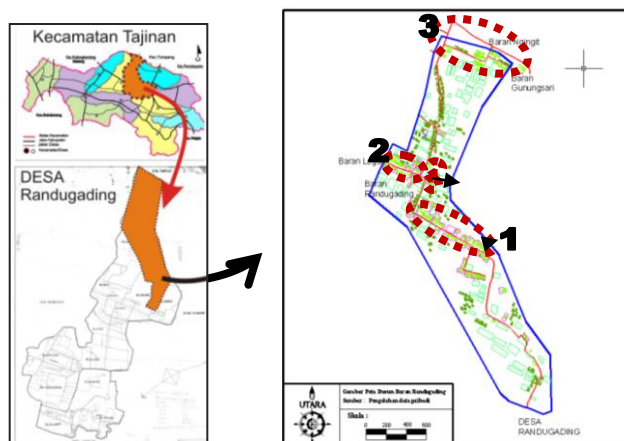
3. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Metode ini dipilih karena perlu mengetahui latar budaya masyarakat Madura Medalong di Baran Randugading. Dengan mengetahui latar budayanya, maka dapat diketahui bagaimana pola bersosialisasi masyarakat di Baran Randugading, sehingga dapat ditemukan pola ruang bersamanya.

Dari hasil survei awal, ditentukan faktor yang mempengaruhi dan terpengaruhi dalam pembentukan ruang bersamanya. Faktor yang mempengaruhi atau faktor sebab yang menyebabkan terbentuknya ruang bersama adalah aktivitas, waktu dan lokasi. Sedangkan faktor terpengaruhi atau faktor akibat adalah pola ruang bersamanya. Dari hasil pengamatan awal, diketahui bahwa ruang bersama bukanlah ruang yang statis, namun dinamis, karena bukan merupakan ruang yang tetap, namun secara umum dapat terpolakan karena adanya pengulangan aktivitas bersama pada tempat tertentu, pelaku tertentu, dan dengan skala kegiatan yang tertentu. Sehingga hasil dari pengamatan terhadap pola pemanfaatan ruang bersama akan berupa pola pemanfaatan ruang bersama yang berdasarkan skala kegiatan bersamanya. Misalnya kegiatan sehari – hari,

dapat berupa aktivitas bersama antara keluarga atau masyarakat satu tanean, dapat dikategorikan menjadi ruang bersama mikro. Aktivitas sehari – hari, mingguan atau bulanan yang melibatkan warga satu *tanean* atau satu kelompok keluarga, dapat dikategorikan sebagai ruang bersama skala meso. Sedangkan aktivitas warga satu desa, dikategorikan sebagai ruang bersama makro.

Untuk mempermudah proses pengamatan, maka dusun Baran Randugading dibagi menjadi tiga area , seperti pada gambar 3.1 . Namun pada pembahasan saat ini diambil hanya pada lokasi pertama sebagai salah satu bagian pembahasan yang cukup mewakili.



Gambar 1. Lokasi Objek Studi

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengamatan, dihasilkan pola bersosialisasi masyarakat, dusun Baran Randugading secara umum yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang bersamanya. Pola sosialisasi tersebut didasarkan atas pelakunya, yaitu laki-laki, perempuan dan anak-anak. Aktivitas bersama yang terjadi antara lain antara sesama perempuan, perempuan dan anak-anak atau aktivitas mengasuh, aktivitas bersama antara sesama laki-laki, aktivitas bersama semua (laki-laki, perempuan, dan anak-anak), dan aktivitas bersama.

4.1. Hasil Pengamatan Aktivitas Rutin Harian

Ruang bersama yang terjadi pada aktivitas rutin harian merupakan penggambaran budaya masyarakat yang terkait dengan persepsi, norma dan kondisi sosial ekonominya. Pada aktivitas rutin harian, waktu pengamatan dibagi menjadi tiga , yaitu pagi, siang dan sore. Pembagian waktu tersebut dan kondisi lokal di setiap lokasi pengamatan mempengaruhi pola aktivitas bersamanya.

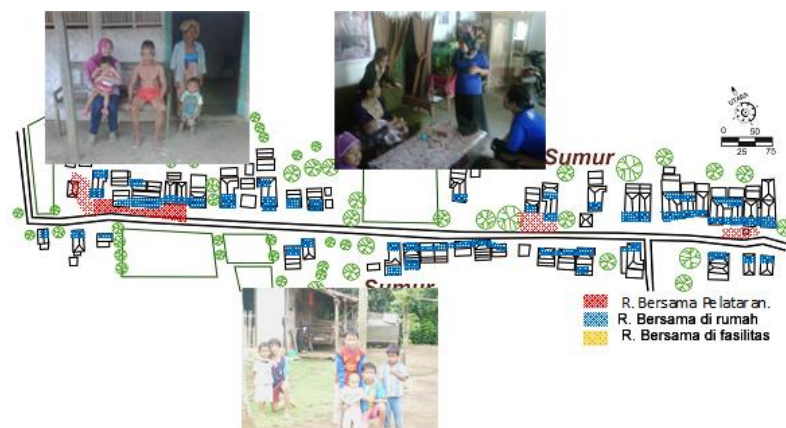
Pada pembahasan ini akan disajikan salah satu contoh pemetaan aktivitas bersama pada lokasi pengamatan I, pada waktu pagi, siang dan sore. Kondisi di lokasi pengamatan I cenderung lebih datar dibanding lokasi lainnya, yang memiliki kontur. Kondisi kontur yang datar ini membuat lebih mudah dalam berkomunikasi dengan tetangga. Akan tetapi jumlah vegetasi penayang juga berpengaruh pada kecenderungan untuk aktivitas bersama. Pada lokasi I ini jumlah vegetasi penayang tidak banyak. Dengan kondisi tersebut, maka ruang bersama yang terjadi lebih pada pagi dan terutama pada sore hari, saat seluruh anggota keluarga berkumpul. Pada saat siang hari, aktivitas bersama cenderung pada aktivitas di dalam rumah, aktivitas keluarga, atau mencari naungan di tempat yang terbayang-bayangi.

Pada pengamatan saat pagi hari, diketahui bahwa aktivitas bersama yang terjadi tidak dalam durasi lama, dan lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu dan anak – anak , dengan skala kegiatan mikro atau meso, yaitu interaksi antara keluarga dan interaksi dengan warga satu tanean atau satu kelompok keluarga. Lokasi terjadinya aktivitas bersama adalah pada teras rumah dan pelataran, pada gambar ditunjukkan intensitas yang tidak terlalu banyak dengan adanya warna yang lebih muda.



Gambar 2. Pemetaan aktivitas bersama pagi hari di lokasi pengamatan pertama dusun Baran Randugading

Pada pengamatan saat siang hari, aktivitas bersama yang terjadi lebih banyak di dalam rumah, karena merupakan waktu istirahat keluarga. Para bapak bapak pada umumnya pulang untuk istirahat di rumah pada saat siang hari. Aktivitas bersama di luar ruang cenderung sedikit, kecuali pada tempat yang memiliki naungan.



Gambar 3. Pemetaan aktivitas bersama siang hari di lokasi pengamatan pertama dusun Baran Randugading



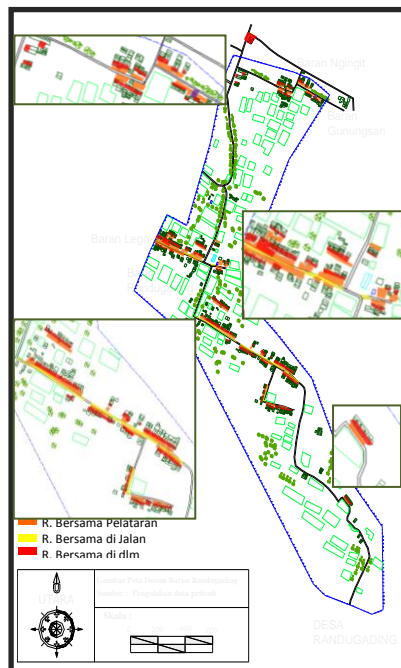
Gambar 4. Pemetaan aktivitas bersama siang sore di lokasi pengamatan pertama dusun Baran Randugading

Pada sore hari, aktivitas bersama lebih banyak terjadi, dengan skala yang lebih besar, karena telah banyak warga yang bekerja kembali ke rumah. Pada gambar, ditunjukkan dengan warna yang lebih tebal, pada bagian teras dan pelataran rumah.

4.2. Ruang Bersama Makro

Aktivitas bersama rutim mingguan, bulanan dan tahunan cenderung memanfaatkan ruang dusun Baran Randugading secara makro. Sehingga skala pemetaannya meliputi seluruh bagian dusun. Aktivitas bersama rutin yang diselenggarakan mingguan yaitu pengajian untuk perempuan, laki-laki dan anak – anak. Tempatnya bergiliran antar peserta. Aktivitas bulanan, antara lain Posyandu, arisan PKK dan pertemuan bapak – bapak. Kegiatan Posyandu letaknya di rumah kepala dusun, kecuali jika ada kegiatan khusus, akan di selenggarakan di kantor desa. Kegiatan pertemuan bapak – bapak, seperti halnya kegiatan arisan PKK, dilaksanakan di bergiliran tempatnya. Kegiatan tahunan, berkaitan dengan hari raya agama Islam. Ruang bersama yang terjadi adalah di area Masjid, dan ruang bersama saat bersilaturahmi, yaitu jalan, pelataran (*tanean*), teras (*emper*) dan ruang depan (*balai*).

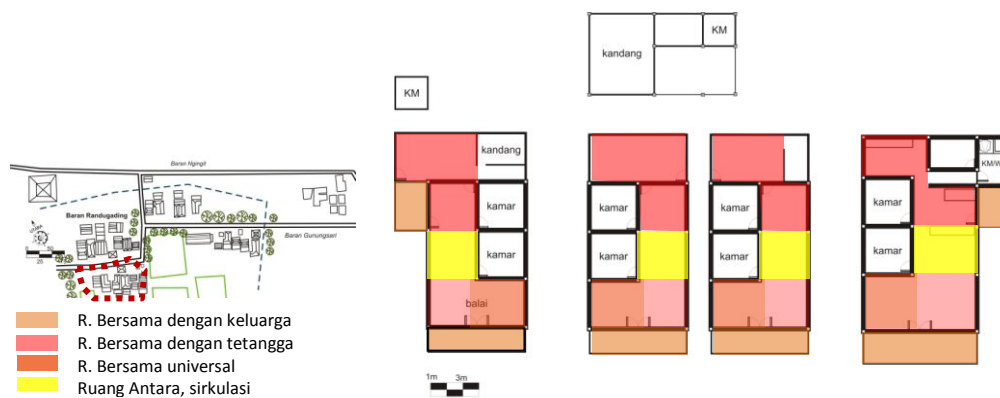
Aktivitas bersama yang terjadi pada waktu khusus terkait dengan perayaan, misalnya pernikahan, sunatan, kelahiran, kematian, atau syukuran. Penyelenggara acara tersebut bisa merupakan salah satu keluarga ataupun warga. Pemanfaatan ruangnya meliputi pelataran yang meluas pada pelataran bersama atau *tanean*, dengan ditambahnya tenda sebagai naungan. Berikut ini pola pemanfaatan aktivitas bersamanya.



Gambar 5. Pola Ruang Bersama Makro di

4.3. Ruang Bersama Mikro

Pola ruang bersama pada tingkat mikro atau hunian pada dasarnya tergantung pada bentuk denahnya. Namun secara umum terdapat dua macam bentuk dasar denah pada dusun Baran Randugading, yaitu denah rumah *gedhong* atau rumah dinding bata, dan denah rumah *gejhug* atau rumah asli.



Gambar 6. Pola Ruang Bersama Mikro Rumah Gedhong di Dusun Baran Randugading

Pada rumah *gedhong* ini, ruang depan sebagai ruang bersama menjadi ruang formal, atau menjadi ruang tamu, yaitu pada sisi yang berbatas tiga sisi dinding. Penggunaan sebagai ruang bersama keluarga lebih jarang dipakai. Dapur sering menjadi ruang bersama keluarga maupun non keluarga. Pada rumah *gedhong*, nilai privasi ruang ini berbeda, terutama tergantung ada atau tidaknya pintu ke arah luar.

Pada rumah yang merupakan rumah *gejhug*, seperti pada gambar di bawah ini, ruang bersama hampir selalu sama. Karena jumlah ruang lebih terbatas, maka fungsi ruang dan sifat ruang lebih sering fleksibel. Ruang bersama meliputi semua ruang, kecuali kamar atau *bilik*, kandang dan kamar mandi (*jemplung*). Teras sering menjadi ruang bersama, meskipun lebarnya seringkali tidak lebih dari 1,5 meter, atau biasanya sekitar 80 sentimeter sampai 1,2 sentimeter. Pada pagi dan siang hari sering menjadi

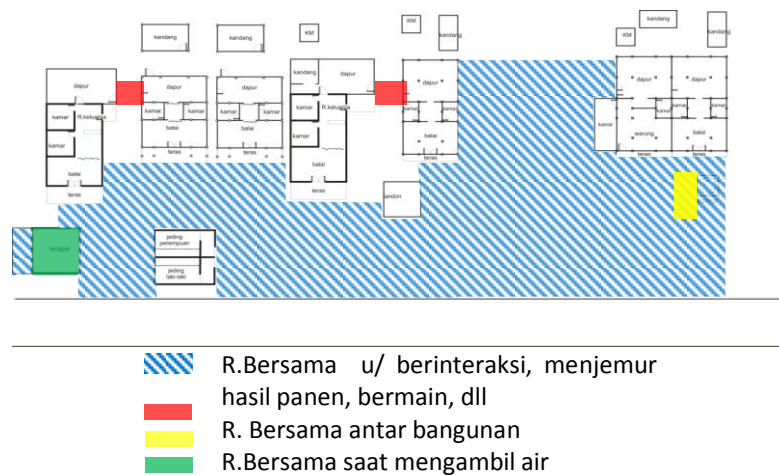
tempat berkumpul ibu-ibu, dan anak – anak. Pada siang hari saat istirahat, biasanya sebagai tempat beristirahat keluarga, setelah kaum laki – laki datang dari ladang dan sore hari setelah pulang kembali dari ladang. Ruang depan atau *balai* menjadi perluasan dari aktivitas di teras, yaitu perempuan dan anak – anak berkumpul pada pagi dan siang hari, dan tempat berkumpul keluarga siang dan sore hari. Namun pada *balai* atau ruang depan, terdapat *amben*, atau tempat tidur yang seringkali tidak diberi kasur, yang seringkali merupakan area “keluarga”.



Gambar 7. Pola Ruang Bersama Mikro Rumah Gejhug di Dusun Baran Randugading

4.4. Ruang Bersama Meso

Ruang bersama meso merupakan ruang bersama dalam skala satu *tanean* atau satu kelompok keluarga. Dalam satu *tanean* ruang bersama yang sering dipakai antara lain *tanean*, teras ruang antar bangunan, area sekitar sumur dan langgar.



Gambar 8. Pola Ruang Bersama Meso di Dusun Baran Randugading

4.5. Ruang Bersama yang Sering Dipakai

Dari hasil studi ini, disimpulkan bahwa ada beberapa ruang yang intensitasnya penggunaannya lebih sering. Tingginya intensitas penggunaan ruang tersebut artinya sering digunakan untuk interaksi baik antara satu keluarga, satu *tanean* atau satu kelompok keluarga, antara *tanean* atau antara kelompok keluarga, dan antara warga satu dusun. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan intensitas penggunaan ruang bersama di dusun Baran Randugading.

Tabel 1. Penggunaan Ruang Bersama di Dusun Baran Randugading

	Satu Keluarga	Satu Tanean	Antara Tanean	Satu Dusun
Ruang Depan (<i>Balai</i>)	•	•		•
Dapur	•	•		
Teras (<i>Emper</i>)	•	•	•	•
Pelataran (<i>Tanean</i>)	•	•	•	•
<i>Jedhing</i>	•	•		
Sumur/Tandon	•	•		
Langgar		•	•	
Masjid				•
Jalan			•	•
Warung / Toko			•	
Tempat Kerja				•

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa ruang yang paling sering dipakai untuk kegiatan adalah pelataran atau *tanean*, yakni pelataran yang terdapat di tiap-tiap kelompok rumah. Pelataran tersebut digunakan bersama tanpa ada batasan teritorial. Yang kedua adalah teras atau *emper*, peralihan dari ranah publik ke privat.

5. Kesimpulan

- Ruang bersama pada masyarakat desa, khususnya dusun Baran Randugading, dipengaruhi kondisi lingkungan: kontur, vegetasi, dan struktur ruang permukiman.
- Waktu** mempengaruhi kecenderungan aktivitas bersama masyarakat, sehingga berpengaruh pada intensitas penggunaan ruang bersama.
- Lingkup ruang bersama meliputi skala mikro (hunian), meso (*tanean*), dan makro (desa).
- Ruang bersama meliputi: ruang depan (*balai*), dapur, teras (*emper*), *tanean*, *jedhing* sumur/tandon, langgar, masjid, jalan, warung/toko, dan tempat kerja. *Tanean* dan teras merupakan ruang yang sering dipakai untuk aktivitas bersama.
- Tanean* masih menjadi ruang bersama sebagaimana pada permukiman tradisional Madura, tetapi makna ruang di tiap bagian struktur *tanean* berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 1998. Analisis Model Setting Ruang Komunal sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun (Studi kasus Rumah susun Pekunden dan Sombo). Tesis UNDIP Semarang.
- Citrayati, N, dkk 2008. Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep. Arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 1, Maret 2008.
- Darjosanjoto, Endang Titi Sunarti. 2006. Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman. ITS Press. Surabaya.
- Fathony, B. 2009. Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring.
- Nuraini, C. 2004. "Permukiman Suku Batak Mandailing". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuntowijoyo, Prof. Dr. Perubahan dalam Masyarakat Agraris Madura. Jakarta : 2002
- Koentjaraningrat. 1982. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

- Hastijanti, R.2005. Pengaruh ritual *carok* terhadap permukiman Tradisional Madura. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra. <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>
- Irawati, D. 2009. Kompas.com.
- Jenkins, Richard, 1997. *Rethinking Ethnicity, Arguments and Explorations*. Sage publications, London
- Irwin, A&Chemers, 1980. Culture & Environment. Brooks/Cole Publishing Company. Montrey, California.
- Nugradi , D N . 2002. Setting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa Universitas Negeri Malang. Tesis UNDIP Semarang.
- Pangarsa, G.W. 2006. Merah Putih Arsitektur Nusantara. Andi Offset ogyakarta
- Darmiwati, R. 2000. Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah . *Dimensi teknik arsitektur vol. 28, no. 2, desember 2000: 114 - 122*
- Rendel, Jane l.2000.*Gender Space in Architecture: An Interdisciplinary Introduction*.Routledge Taylor & Francis Group New York
- Soerjo Wido M (2007). Jaran kepeng dalam tinjauan interaksi sosial pada Upacara ritual bersih desa. Jurusan Seni dan Desain Fak. Sastra Universitas Negeri Malang
- Sasongko, Ibnu . 2006. Pembentukan Ruang Berdasarkan Budaya Ritual. Disertasi. ITS Fakultas Tekni Sipil dan Perencanaan
- Sasongko, Wisnu. 2005. Pengaruh sistem kekerabatan terhadap Perubahan tatanan rumah Madura perantauan Di Buring - Malang . Penelitian UB Malang.
- Soetjipto. 2008. Adaptasi Geografi Masyarakat Petani Madura di Dusun Baran Buring Malang . Jurnal MIPA UM Malang, Tahun 37, Nomor 1, Januari 2008, hlm. 97-102
- Titisari, EY. 2012. Ruang Bersama Pada Permukiman Di Kota Malang Studi Kasus: Kampung Kidul Dalem, Malang.
- Wiryprowiro, Z. M, 1986. Arsitektur Tradisional Madura Sumenep denganPendekatan Historis dan Deskriptif, Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional, FTSP-ITS.
- Tulistiyantoro, Lintu. 2005. Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 137 – 152*